

## **BAB IV**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Hasil Penelitian**

##### 1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SD Negeri Caturtunggal 4 Kecamatan Depok Kabupaten Sleman didirikan pertama kali pada tahun 1978-01-01 oleh pemerintah daerah Caturtunggal. Kegiatan mengajar pertama kali dimulai pada tahun 1978 -01-01. SD Negeri Caturtunggal 4 Kecamatan Depok Kabupaten Sleman memiliki total 12 ruang belajar dengan masing-masing Tingkat kelas memiliki 2 ruang belajar, 1 ruang perpustakaan, 1 laboratorium, 1 ruang guru, 2 ruang ibadah, 1 Unit Kesehatan Siswa, 2 toilet, 2 gudang, 1 ruang Tata usaha.

Unit Kesehatan Siswi (UKS) di SD Negeri Caturtunggal 4 memiliki beberapa program kerja kesehatan diantaranya yaitu pertolongan Kesehatan untuk siswa yang sakit dan juga edukasi Perilaku Hidup Bersih Sehat (PHBS). Proses pembelajaran di SD Negeri Caturtunggal 4 Kecamatan Depok Kabupaten Sleman belum ada program pembelajaran terkait reproduksi remaja khususnya *menarche* (menstruasi pertama kali), semua siswi mendapatkan informasi seputar menstruasi dari guru, orangtua dan teman-teman. Jumlah siswi yang terdaftar di SD Negeri Caturtunggal 4 TA 2023/2024 sebanyak 155 siswi putri yang terdiri dari 25 kelas I, 20 kelas 2, 32 siswi kelas 3, 34 siswi dikelas IV, 18 siswi kelas V, dan kelas VI sebanyak 26 siswi.

Dalam penelitian ini sampel yang digunakan yaitu seluruh siswi dikelas IV dan V dengan total jumlah 52 siswi dimana mereka belum pernah mendapatkan informasi untuk meningkatkan pengetahuan siswi disekolah tersebut tentang *menarche*, seperti kegiatan penyuluhan baik yang diadakan dari sekolah maupun dari luar sekolah.

## 2. Analisis Univariat

### a. Karakteristik responden

Penelitian ini dilakukan di SD Negeri Caturtunggal 4 Depok Sleman dengan jumlah populasi 52 siswi. Dalam penelitian ini sampel yang digunakan yaitu total sampling dengan jumlah 52 siswi. Data yang digunakan yaitu data primer yang diperoleh menggunakan kuesioner yang diberikan secara langsung kepada responden. Berikut ini hasil penelitian dalam bentuk tabel 4.1.

Tabel 4. 1 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Hasil Penelitian di SD Negeri Caturtunggal 4 Depok Sleman

No.	Karakteristik Responden	Responden	
		F	(%)
1.	<b>Umur</b>		
	10	34	65.4
	11	18	34.6
	<b>Total</b>	52	100
2.	<b>Kelas</b>		
	4	34	65.4
	5	18	34.6
	<b>Total</b>	52	100

Sumber : Data Primer 2024

Tabel 4.1 menunjukkan bahwa karakteristik responden mayoritas umur 10 tahun sebanyak 34 orang (65.4 %) dan jumlah terbanyak pada kelas 4 sebanyak 34 orang (65.4%).

### b. Tingkat Kecemasan Remaja Putri Sebelum dan sesudah Diberikan Media Video Animasi Tentang *Menarche*

Tabel 4. 2 Tingkat Kecemasan Remaja Putri Sebelum dan Sesudah diberikan Media Video Animasi Tentang *Menarche*

Tingkat Kecemasan	Pretest		Posttest	
	F	%	F	%
Tidak Cemas	0	0	31	59.6
Kecemasan Ringan	0	0	19	36.5
Kecemasan Sedang	24	46.2	2	3.8
Kecemasan Berat	28	53.8	0	0
<b>Total</b>	<b>52</b>	<b>100</b>	<b>52</b>	<b>100</b>

Sumber : Data Primer diolah Dengan SPSS 2024

Berdasarkan tabel 4.2 menunjukkan bahwa tingkat kecemasan menghadapi *menarche* sebelum diberikan media video animasi sebanyak 28 orang (53.8 %) mengalami kecemasan berat, sedangkan setelah diberikan media video animasi tentang *menarche* mengalami penurunan kecemasan yaitu sebanyak 31 orang (59.6 %) merasa tidak cemas lagi saat menghadapi *menarche*.

c. Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Kecemasan dengan Umur dan Kelas

Tabel 4. 3 Tabulasi Silang Berdasarkan Tingkat Kecemasan dengan Umur dan Kelas

Tingkat kecemasan	Umur				Total		Kelas				Total	
	10		11		N	%	4		5		N	%
	N	%	N	%			N	%	N	%		
<b>Pretest</b>												
Tidak cemas	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
Cemas ringan	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
Cemas sedang	12	23.1	12	23.1	24	46.2	12	23.1	12	23.1	24	46.2
Cemas berat	22	42.3	6	11.5	28	53.8	22	42.3	6	11.5	28	53.8
<b>Posttest</b>												
Tidak cemas	22	42.3	9	17.3	31	59.5	22	42.3	9	17.3	31	59.5
Cemas ringan	10	19.2	9	17.3	19	36.5	10	19.2	9	17.3	19	36.5
Cemas sedang	2	3.8	0	0	2	3.8	2	3.8	0	0	2	3.8
Cemas berat	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0

Sumber : Data Primer diolah Dengan SPSS (2024)

Berdasarkan tabel 4.3 diatas didapatkan hasil bahwa sebelum diberikan intervensi media video animasi tentang *menarche* mendapatkan mayoritas siswi yang berusia 10 tahun sebanyak 22 orang (42.3%) dengan kategori kecemasan berat dan siswi yang berusia 11 tahun mayoritas mengalami kecemasan sedang sebanyak 12 (23.1%), sedangkan setelah diberikan intervensi didapatkan hasil siswi yang berusia 10 tahun sebanyak 22 orang (42.3%) tidak lagi mengalami kecemasan dan siswi yang berusia 11 tahun mengalami penurunan kecemasan sebanyak 9 siswi (17.3%) tidak mengalami cemas dan 9 orang (17.3%) dengan kecemasan ringan.

Pada karakteristik kelas didapatkan hasil siswi dikelas 4 sebanyak 22 orang (42.3%) dengan kategori kecemasan berat dan siswi dikelas 5

mayoritas mengalami kecemasan sedang sebanyak 12 (23.1%), sedangkan setelah diberikan intervensi didapatkan hasil siswi dikelas 4 sebanyak 22 orang (42.3%) tidak lagi mengalami kecemasan dan siswi yang dikelas 5 mengalami penurunan kecemasan sebanyak 9 siswi (17.3%) tidak mengalami cemas dan 9 orang (17.3%) dengan kecemasan ringan.

### 3. Analisis Bivariat

#### a. Analisis Pengaruh Pemberian Media Video Animasi Tentang *Menarche* Terhadap Tingkat Kecemasan Menghadapi *Menarche*

Tabel 4. 4 Uji *Wilcoxon* Pengaruh Pemberian Media Video Animasi Tentang *Menarche* Terhadap Tingkat Kecemasan Menghadapi *Menarche*

Variabel	N = 52	P-value
<b>Pretest</b>		
<b>Tingkat Kecemasan</b>		
Mean (SD)	48,21 (10,067)	0,000
Median (Range)	45,00 (32-71)	
<b>Posttest</b>		
<b>Tingkat Kecemasan</b>		
Mean (SD)	29,58 (3,867)	-6.409
Median (Range)	29,00(15-37)	
<b>Z</b>		

Sumber : Data Primer diolah Dengan SPSS

Berdasarkan tabel 4.4 diatas didapatkan bahwa hasil uji *Wilcoxon* terhadap tingkat kecemasan remaja putri yang menunjukkan adanya tingkat kecemasan antara pretest dan posttest diberikan media video animasi tentang *menarche* pada 52 siswi di SD N Caturtunggal 4. Hasil uji *Wilcoxon* menunjukkan nilai Z yaitu -6.409 dengan *p value* = 0,000, ( $\alpha < 0,05$ ) sehingga dapat disimpulkan bahwa “Ha diterima” yang artinya terdapat pengaruh pemberian media video animasi terhadap tingkat kecemasan menghadapi *menarche* pada remaja putri di SD N Caturtunggal 4 Depok Sleman.

## B. Pembahasan Hasil Penelitian

### 1. Karakteristik Responden

#### a. Umur

Berdasarkan analisis univariat pada tabel 4.1 di dapatkan bahwa semua responden di dalam penelitian termasuk tahapan remaja awal (*early adolescence*) dengan umur 10 dan 11 tahun. Berdasarkan teori Utami (2019) tentang aspek-aspek yang mempengaruhi suatu mekanisme coping tentang kecemasan salah satunya adalah umur. Orang yang lebih muda lebih mungkin menderita gangguan kecemasan dibandingkan orang yang lebih tua, dibandingkan anak usia 13 tahun, anak usia 9-11 tahun merasa cemas saat pertama kali mengalami *menarche*. Menurut Tsudi Wong (2008) dalam Handayani (2022), siswa yang mengalami *menarche* dini di usia 6 tahun akan menjadi *stressor* dalam hidup karena tahap perkembangan alat kelaminnya sudah diatas 12 tahun. Kecemasan yang dialami berupa rasa takut, khawatir, dan tidak ingin menceritakan kepada orang lain bahwa sudah mengalami menstruasi (Handayani et al., 2022).

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fajriyah (2023) menyatakan bahwa usia yang belum matang sangat mempengaruhi seseorang mengalami kecemasan *menarche* karena diusia yang terlalu muda masih belum memiliki jangkauan informasi yang cukup luas yang dapat mempengaruhi tingkat kecemasan seseorang (Nadila & Fajariyah, 2023).

Dalam Penelitian lainnya, yang dilakukan oleh Zulaikha (2023) juga menyatakan bahwa usia mencerminkan tingkat kematangan seseorang dan pengetahuan meningkat seiring bertambahnya usia. Pengetahuan ini membantu remaja putri mengatasi kecemasan dan memahami perubahan fisiologis yang terjadi, salahsatunya adalah *menarche* (menstruasi pertama kali) yang sering dianggap sebagai periode yang tidak biasa dalam hidup mereka. Menstruasi yang datang lebih cepat

dapat menjadi pengalaman baru yang tidak menyenangkan bagi remaja (Zulaikha et al., 2023)

b. Kelas

Berdasarkan analisis pada tabel 4.1 penelitian diatas mengenai tingkat kelas terhadap kecemasan menghadapi *menarche* didapatkan kejadian kecemasan paling banyak pada kelas 4 sebanyak 22 orang (42.3 %). Menurut teori tingkat kelas cukup berpengaruh terhadap tingkat kecemasan seseorang dikarenakan disetiap kelas akan memiliki porsi pembelajaran yang berbeda-beda, dimana semakin tinggi tingkat kelasnya maka semakin banyak pula pembelajaran atau informasi yang mereka peroleh dari sekolah terutama terkait materi perkembangan reproduksi (Intaniza et al., 2023).

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Intaniza (2023) yang menyatakan bahwa tingkat kelas juga dapat mempengaruhi seseorang memperoleh informasi sama halnya dengan umur, sebab semakin tingginya kelas seseorang maka umurnya juga bertambah sehingga pada tingkatan kelas akan memperoleh pembelajaran sesuai dengan porsinya masing-masing (Intaniza et al., 2023).

2. Tingkat Kecemasan Responden Sebelum dan Sesudah Diberikan Intervensi

Berdasarkan analisis univariat pada tabel 4.2 didapatkan bahwa tingkat kecemasan sebelum diberikan media video animasi tentang *menarche* menunjukkan bahwa mayoritas siswi SD Negeri Caturtunggal 4 mengalami kecemasan sebanyak 28 orang (53.8 %) mengalami kecemasan berat. Sedangkan setelah diberikan media video animasi tentang *menarche* mengalami penurunan kecemasan yaitu sebanyak 31 orang (59.6 %) merasa tidak cemas lagi saat menghadapi *menarche*.

Kecemasan saat menghadapi *menarche* (menstruasi pertama kali) pada remaja awal ini disebabkan karena kurangnya memperoleh informasi dan opini-opini dari teman yang menyebabkan siswi lain mengalami ketakutan atau kecemasan saat menghadapi *menarche* yang mengakibatkan mereka menolak proses fisiologis tersebut, dengan

pemberian intervensi melalui video animasi tentang *menarche* dapat membuat persepsi negatif mereka berubah menjadi ke hal yang positif dan dapat menurunkan kecemasan dalam menghadapi *menarche*. Salah satu cara untuk mengurangi kecemasan yaitu dengan meningkatkan pengetahuan melalui pemberian pendidikan kesehatan tentang menstruasi (Yunike & Agustin, 2023).

Menurut Susanti (2018) dalam Yunike (2023) pemberian edukasi dapat menstimulasi sensori dan dapat membantu individu memfokuskan perhatian untuk belajar, menyelesaikan masalah, berpikir, bertindak, merasakan, dan melindungi dirinya. Edukasi kesehatan atau pendidikan kesehatan merupakan suatu upaya untuk menciptakan perilaku masyarakat yang kondusif untuk kesehatan. Media video animasi merupakan salah satu jenis media audiovisual karena media ini mengandalkan indera penglihatan dan pendengaran. Pendidikan Kesehatan dengan menggunakan video animasi ini akan lebih menarik keingintahuan dan meningkatkan motivasi bagi yang menonton. Gambar yang bergerak terlihat nyata dan lebih efisien karena mengkomunikasikan pesan dengan cepat, menggunakan media video lebih efektif dari cara lain, agar membuat penonton lebih berkonsentrasi. Media menarik akan memberikan keyakinan, sehingga perubahan kognitif, efektif dan psikomotor dapat di percepat (Yunike & Agustin, 2023).

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Tentika (2023) tentang pengaruh edukasi dengan media video animasi terhadap tingkat kecemasan yang dilakukan di SD N Tengger pada sejumlah 30 siswi dimana hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa mayoritas responden mengalami kecemasan berat sebanyak 25 orang (83,3%). Setelah diberikan intervensi tingkat kecemasan menurun menjadi 23 orang (76,7%) tidak mengalami rasa cemas dengan 7 orang (23,3%) mengalami cemas ringan (Yunike & Agustin, 2023).

Dalam penelitian lainnya yang dilakukan oleh Prayogi (2021) dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa sebelum diberikan video

edukasi kesehatan dari 30 remaja putri mayoritas mengalami cemas sedang yaitu 16 remaja putri (53,3%). Kemudian setelah diberikan video edukasi kesehatan tingkat kecemasan yang mengalami cemas ringan yaitu 16 remaja putri (53,3%), dan yang tidak mengalami kecemasan yaitu 14 remaja putri (46,7%) (Prayogi, 2021).

### 3. Pengaruh Pemberian Media Video Animasi Tentang *Menarche* Terhadap Tingkat Kecemasan Menghadapi *Menarche*

Berdasarkan tabel 4.34 di atas hasil uji *Wilcoxon* terhadap tingkat kecemasan siswi saat menghadapi *menarche* menunjukkan adanya perubahan tingkat kecemasan sebelum dan sesudah diberikan intervensi media video animasi tentang *menarche* pada 52 siswi di SDN Caturtunggal 4. Hasil uji ini menunjukkan nilai *Z* adalah -6.409 dengan *p value* = 0,000, ( $\alpha < 0,05$ ) sehingga dapat disimpulkan bahwa “*H<sub>a</sub>* diterima” yang artinya terdapat pengaruh pemberian media video animasi terhadap tingkat kecemasan menghadapi *menarche* pada remaja putri di SD N Caturtunggal 4 Depok Sleman.

Media video merupakan suatu media yang efektif untuk membantu pembelajaran, baik untuk pembelajaran masal, individual, maupun berkelompok, selain itu Edukasi atau pendidikan kesehatan menggunakan video dinilai efektif untuk penyampaian pesan kepada masyarakat dibandingkan dengan pendidikan kesehatan tanpa media atau hanya dengan media ceramah dan diskusi yang sifatnya konvensional media video juga mempunyai dampak yang lebih pada pelaksanaan penyuluhan kesehatan karena pada media video tersebut mengandalkan pendengaran dan penglihatan dari sasaran, penyampaiannya menarik sehingga pesan dengan cepat dan mudah dapat diingat dan dapat mengembangkan ilmu. Video animasi merupakan salah satu media alternative baru yang diharapkan mampu membuat pembelajaran menjadi bermakna dan menyenangkan (Fretes et al., 2020).

Pendidikan Kesehatan dengan menggunakan video animasi ini akan lebih menarik keingintahuan dan meningkatkan motivasi bagi yang

menonton. Gambar yang bergerak terlihat nyata dan lebih efisien karena mengkomunikasikan pesan dengan cepat, menggunakan media video lebih efektif dari cara lain, agar membuat penonton lebih berkonsentrasi. Media menarik akan memberikan keyakinan, sehingga perubahan kognitif, efektif dan psikomotor dapat di percepat (Yunike & Agustin, 2023).

Tahapan-tahapan media video dalam mempengaruhi pengetahuan Daya serap panca indera adalah sebagai berikut: persentase daya serap penglihatan 82%, pendengaran 11%, peraba 3,50%, perasa 2,50%, dan penciuman 1%. Hal ini menunjukkan bahwa indera yang paling tinggi kemampuan daya serapnya terhadap informasi yang diterima atau diindera adalah indera penglihatan dan disusul dengan indera pendengaran. *Nervus kranial* optik memainkan peran penting dalam mengantarkan informasi visual dari retina ke otak. Retina mengirimkan sinyal elektrik ke otak melalui saraf optik ini, dan kemudian sinyal tersebut diolah menjadi informasi visual di otak, yang membuat kita dapat memahami apa yang sedang kita lihat, sehingga hormon serotonin yang berperan untuk mempengaruhi suasana hati dan emosi dapat turun dan tidak menyebabkan kecemasan. Jadi, dengan penggunaan media video akan memberikan pengalaman langsung dan menjadikan kegiatan pembelajaran menjadi lebih menyenangkan (Burhayani et al., 2023).

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ni Ketut (2020) tentang pengaruh pemberian video animasi pada anak usia 10-12 tahun yang dilakukan pada 24 responden dimana hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa mayoritas responden sebelum diberikan intervensi sejumlah 11 orang (45,8%) dengan kecemasan sedang. Setelah diberikan intervensi mayoritas responden tidak lagi mengalami kecemasan yaitu sejumlah 24 orang (100%), dengan nilai *p-value*  $0,001 < \text{dari } 0,05$  yang artinya terdapat pengaruh signifikan antara pemberian pendidikan kesehatan dengan video animasi terhadap tingkat kecemasan (Sunarti, 2020).

Hal ini juga didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Sari (2023) diperoleh nilai rerata kesiapan dan pengetahuan sebelum dan

sesudah diberikan intervensi mengalami peningkatan, dengan hasil *p-value* = 0.01 untuk pengetahuan dan *p-value* = 0.00 untuk kesiapan yang menunjukkan adanya pengaruh pendidikan kesehatan menggunakan media video animasi terhadap kesiapan dalam menghadapi *menarche* di SDN Jawa 5 Martapura (Sari et al., 2023).

### C. Keterbatasan Penelitian

Peneliti menyadari bahwa dalam pelaksanaan penelitian ini masih belum sempurna, terdapat kelemahan, kekurangan dan keterbatasan yaitu, dalam melakukan penelitian, kuesioner yang digunakan tidak terdapat pernyataan favorabel dan unfavorabel.

UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANU  
PERPUSTAKAAN  
YOGYAKARTA